

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA 1 POLEWALI

Aidul Akbar<sup>1</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Alimin Alwi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Univeristas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email: [250002301058@student.unm.ac.id](mailto:250002301058@student.unm.ac.id)

---

### Article History

Received: 21-11-2025

Revision: 08-12-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 15-12-2025

**Abstract.** Indonesia boasts a diversity of backgrounds, social, cultural, biological, and religious backgrounds. For the nation's progress, this diversity can be a source of character values. However, if not handled properly, it can also trigger conflict. Therefore, multicultural education must be instilled from an early age. Multicultural education can be taught in elementary schools. This study examined the implementation of multicultural education and its application to the autonomous curriculum at SMA Negeri 1 Polewali. Documents, observations, and interviews were used to collect data. The data were reviewed after data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the study's findings, SMA Negeri 1 Polewali students are inclusive and diverse. Educators have responded to this diversity by offering a variety of extracurricular activities and using various learning strategies in the classroom. P5 is implemented with the theme of Diversity. Through these aspects, it can be seen that the instillation of multicultural education at SMA Negeri 1 Polewali is not manifested in specific multicultural subjects but in the various activities carried out at the school. This program is also part of the implementation of the Independent Curriculum. Therefore, it can be concluded that the implementation of multicultural education at SMA Negeri 1 Polewali is relevant to the Independent Curriculum.

**Keywords:** Multicultural Education, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile

**Abstrak.** Keberagaman latar belakang, sosial, budaya, hayati dan agama dapat ditemukan di Indonesia. Bagi kemajuan bangsa, keberagaman ini dapat menjadi sumber nilai-nilai karakter bangsa. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, hal ini juga dapat memicu konflik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan multikultural dapat diajarkan di sekolah dasar. Penerapan pendidikan multikultural dan penerapannya pada kurikulum otonomi SMA 1 Polewali diteliti dalam penelitian ini. Dokumen, observasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data tersebut dikaji setelah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan studi, siswa SMA 1 Polewali bersifat inklusif dan beragam. Para pendidik telah merespons keberagaman ini dengan menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan beragam strategi pembelajaran di kelas. Terdapat pelaksanaan P5 dengan tema Kebhinekaan. Melalui beberapa hal tersebut dapat diketahui penanaman pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Polewali tidak berwujud dalam mata pelajaran khusus multikultural. Namun dalam ragam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Program tersebut juga bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Polewali relevan dengan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

---

**How to Cite:** Akbar, A., Najamuddin., & Alwi, A. (2025). Implementasi Pendidikan Lintas Budaya dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di SMA 1 Polewali. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11981-11989. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4586>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk respons terhadap perubahan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Kehadiran kurikulum ini menyesuaikan dengan era Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan dominasi budaya digital atau digital native. Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai aktivitas kini banyak dilakukan melalui jaringan atau media daring. Kebiasaan penggunaan teknologi digital dalam interaksi antarindividu membawa dampak positif sekaligus negatif. Salah satu dampak negatif yang perlu diwaspadai adalah meningkatnya kasus penipuan, perundungan (*bullying*), dan penyebaran berita palsu (*hoaks*). Ujaran kebencian dan *hoaks* dapat mengancam persatuan serta kesatuan bangsa. Oleh karena itu, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mampu mencegah munculnya konflik sosial akibat penyalahgunaan teknologi digital (Afifin, 2025).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang: di satu sisi, menjadi kekayaan dan sumber daya yang dapat memperkuat pembangunan nasional, namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan gesekan yang dapat berujung pada konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan adanya program atau gerakan yang mampu menjaga agar keberagaman tersebut tidak menjadi pemicu perpecahan. Keanekaragaman bangsa perlu terus dipelihara demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan berbasis kearifan lokal ini bertujuan membentuk karakter generasi muda yang mampu menerima, memahami, serta menghargai perbedaan ras, kepribadian, status sosial, suku, adat istiadat, dan agama (Alwi, 2025).

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Istianah (2023) diketahui bahwa di lingkungan sekolah-sekolah di Indonesia sudah lama kehilangan rasa jati diri, rasa memiliki, komunitas, dan kerjasama. Sekolah hanyalah tempat belajar ilmu yang cenderung transaksional, di mana guru dan kepala sekolah hanya berperan sebagai pengelola dan pemberi pengetahuan dibeli oleh pelajar. Setidaknya hasil temuan tersebut mengindikasikan perlu adanya pendidikan multikultural.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pendidikan multikultural menjadi cukup relevan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atas keragaman yang ada. Terdapat beragam definisi terkait pendidikan multikultural. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara

mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Alwi, 2025).

Dalam konteks pemahaman mengenai multikulturalisme, gagasan tentang konsep ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, sejalan dengan semangat kemerdekaan Indonesia tahun 1945 yang menjadi tonggak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural perlu dikembangkan melalui pendidikan multikultural dan diintegrasikan ke dalam kurikulum, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam praktiknya, penerapan pendidikan multikultural di sekolah sering kali menghadapi tantangan akibat perubahan kurikulum yang terjadi secara bergantian. Saat ini, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang sudah mulai diimplementasikan di sejumlah sekolah pada berbagai jenjang (Vornika, 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti pengembangan keterampilan dasar, pembelajaran yang bersifat diferensiasi, penerapan Profil Pelajar Pancasila, serta penyesuaian pembelajaran dengan konteks dan muatan lokal (Reskia, 2025). Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam penelitian tersebut diwujudkan melalui kegiatan P5 yang termasuk dalam komponen kokurikuler pada Kurikulum Merdeka, dengan alokasi waktu sekitar 30% dari total jam pelajaran setiap tahun. Program P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam konteks yang lebih fleksibel dan nonformal, dengan struktur kurikulum yang efisien serta pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, sehingga dapat mengasah keterampilan dan kompetensi mereka (Putri, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berupaya melakukan studi lanjutan di SMA Negeri 1 Polewali untuk menelaah sejauh mana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah tersebut, serta menilai apakah penerapan tersebut relevan dengan Kurikulum Merdeka yang sedang dijalankan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk program atau kegiatan yang menjadi titik sinkronisasi antara pendidikan multikultural dan Kurikulum Merdeka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga keberagaman dan memperkuat keutuhan NKRI.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara holistik dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, menggunakan kata-kata dan bahasa alami sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Subagyo (2023), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks nyata tanpa manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis lapangan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan multikultural di SMA 1 Polewali, serta menilai sejauh mana relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Polewali, yang berlokasi di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan informasi berita terkait. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses reduksi data, kemudian analisis, dan pada tahap akhir disusun hasil serta kesimpulan penelitian.

## **HASIL**

SMA 1 Polewali, yang terletak di Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk mengarahkan pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik secara optimal. Kurikulum Merdeka berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan, menarik, dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Salah satu bentuk pembelajaran interaktif yang diterapkan adalah melalui proyek, yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai isu aktual di lingkungan sekitar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sebagai bentuk tindak lanjut dari penerapan Kurikulum Merdeka yang digagas oleh pemerintah, SMA 1 Polewali juga menyusun Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) sebagai pedoman pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada aspek-aspek teknis yang diterapkan langsung di lingkungan sekolah. Penyusunannya sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum yang dimulai dari landasan filosofis serta visi dan misi sekolah,

kemudian dilanjutkan melalui tiga tahapan utama: perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan pembelajaran (Alwi et al., 2022).

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA 1 Polewali, sekolah menerapkannya melalui kebijakan dan program yang terintegrasi dalam kurikulum. Pada aspek kebijakan, sekolah menetapkan tata tertib yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati terhadap perbedaan suku, budaya, serta keberagaman lainnya. Sementara itu, dalam proses pembelajaran, nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di kelas. Sebagai contoh, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru tidak hanya mengenalkan ragam pakaian adat dan budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan esensi pendidikan multikultural, yaitu mengembangkan tidak hanya aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga aspek afektif (*affective domain*) yang mendalam (Nugroho, 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan tentang keberagaman budaya sekaligus keterampilan dan sikap menghargai perbedaan secara bermakna.

Aspek pendidikan multikultural di SMA 1 Polewali juga diterapkan secara langsung melalui berbagai kegiatan, baik keagamaan, ekstrakurikuler, maupun pembelajaran di kelas. Implementasi ini turut dikaitkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu kegiatan P5 yang bertema Bhinneka Tunggal Ika memperkenalkan peserta didik pada keberagaman budaya Indonesia, seperti pakaian adat dan rumah adat dari berbagai daerah. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta membuat karya berupa gambar atau miniatur rumah adat yang disertai penjelasan mengenai suku dan busana tradisionalnya (Alwi et al., 2022). Pelaksanaan ini sejalan dengan model pendidikan multikultural abad ke-21 yang berfungsi sebagai landasan berpikir dalam mengembangkan praktik pendidikan multikultural di sekolah dasar. Integrasi tersebut mencakup penyisipan konten multikultural dalam silabus, penggunaan strategi pembelajaran yang relevan, serta penerapan penilaian yang mempertimbangkan dinamika sosial dari interaksi antar budaya. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan kearifan lokal daerah masing-masing. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mempelajari berbagai aspek seperti ras, seni, teknologi tradisional, tarian, bahasa daerah, hingga identitas sosial dan budaya yang beragam (Firmansyah, 2023).

kurikulum merupakan suatu rancangan terencana yang disusun untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta tenaga pendidiknya. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum juga mencakup aspek-aspek

terkait model pembelajaran yang diterapkan (Afifin, 2025). Di SMA 1 Polewali, penerapan berbagai variasi model pembelajaran telah terlihat secara nyata. Salah satu model yang sering digunakan adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Jika dikaji lebih dalam, model ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pendidikan multikultural. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan individual mereka. Selain itu, guru juga mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk penugasan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kontekstual (Jani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, implementasi pendidikan multikultural di SMA 1 Polewali tercermin melalui berbagai program dan kegiatan sekolah. Salah satu bentuknya adalah kegiatan pembiasaan keagamaan serta penguatan budaya positif, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam kegiatan keagamaan, misalnya pelaksanaan salat dhuha yang diikuti dengan penyampaian kultum, guru pendidikan agama sering mengaitkan materi dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti ajaran untuk saling mengenal dan menghormati sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 (Hasan, 2024).

Kedua, aspek pendidikan multikultural juga tercermin melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan kurikuler dalam pembelajaran langsung, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, nilai-nilai multikultural tampak dari upaya sekolah dalam menghargai keberagaman potensi peserta didik dengan menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan sosial dan budaya, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap perbedaan minat, bakat, dan kemampuan siswa (Alwi, 2025). SMA 1 Polewali, misalnya, menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Menggambar, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Futsal, dan Seni Tari sebagai wadah pengembangan diri siswa. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berupaya memfasilitasi minat dan bakat peserta didik, tetapi juga menegaskan komitmennya dalam menghargai setiap perbedaan individu yang ada di lingkungan sekolah (Dewi, 2024). Ketiga, penerapan pendidikan multikultural juga tampak dalam penggunaan model pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami materi pelajaran, termasuk adanya siswa dengan kebutuhan inklusif. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Beberapa model yang sering digunakan

di SMA 1 Polewali antara lain *Differentiated Based Learning* (DBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik yang beragam. Dalam penerapannya, guru dapat melakukan diferensiasi pada tiga aspek utama, yaitu konten atau materi yang diajarkan, proses atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa, serta asesmen atau bentuk penilaiannya (Arifin, 2025).

Keempat, implementasi pendidikan multikultural juga tercermin melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain menerapkan model *Differentiated Based Learning* (DBL), guru di sekolah tersebut juga kerap menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Melalui model ini, peserta didik berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif (Reskia, 2025). Dengan demikian, PjBL tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Di SMA Negeri 1 Polewali, kedua bentuk penerapan tersebut telah dilaksanakan. Melalui penggunaan model *Differentiated Based Learning* (DBL) dan *Project Based Learning* (PjBL), pendidikan multikultural dapat terwujud secara efektif, dengan catatan bahwa pelaksanaannya harus selaras dengan konten pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran PPKN di SMA Negeri 1 Polewali, penerapan P5 mengusung tema Bhinneka Tunggal Ika (Vornika, 2024).

## KESIMPULAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena di dalamnya memuat materi pembelajaran, strategi, serta model pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, penyusunan kurikulum juga perlu mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya memerlukan upaya pelestarian nilai-nilai tersebut, salah satunya melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Di SMA Negeri 1 Polewali, nilai-nilai pendidikan multikultural diinternalisasikan melalui berbagai program dan kegiatan. Pertama, melalui kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu. Pendidikan multikultural berperan sebagai landasan dalam membentuk masyarakat yang aman, tenteram, dan harmonis. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menampung berbagai potensi, minat, dan bakat peserta didik. Ketiga, melalui penerapan beragam model atau strategi pembelajaran di kelas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Keempat, melalui pelaksanaan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dengan tema Bhinneka Tunggal Ika yang menanamkan semangat persatuan dalam keberagaman.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kajian mengenai implementasi pendidikan lintas budaya dan keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas, direkomendasikan agar sekolah semakin memperkuat kapasitas pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang berperspektif multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan kompetensi antarbudaya, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta penggunaan metode pembelajaran yang inklusif. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi ke dalam Kurikulum Operasional Sekolah agar pendidikan lintas budaya tidak hanya muncul sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kebijakan dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga perlu dioptimalkan sebagai wahana utama untuk menumbuhkan kesadaran multikultural siswa. Kegiatan pada tema berkebinekaan global hendaknya dirancang lebih aplikatif dan kontekstual sehingga mampu memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan. Di samping itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan bebas diskriminasi dengan memperkuat budaya dialog, empati, serta penghargaan terhadap identitas sosial dan budaya setiap warga sekolah.

Pengembangan sumber belajar yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia dan dunia juga penting untuk dilakukan. Materi pembelajaran yang autentik dan kontekstual akan membantu peserta didik mengembangkan wawasan global sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Untuk mendukung hal tersebut, kolaborasi antara sekolah, komunitas budaya, lembaga eksternal, dan masyarakat perlu terus diperluas melalui kegiatan berbasis komunitas, kunjungan lapangan, atau kerja sama lintas daerah. Agar implementasi pendidikan lintas budaya berjalan secara konsisten, sekolah disarankan melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap seluruh program dan kegiatan yang berkaitan dengan multikulturalisme. Evaluasi ini akan membantu sekolah mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan, serta merumuskan langkah perbaikan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka semakin relevan dan mampu menghasilkan peserta didik yang toleran, inklusif, dan siap berperan dalam masyarakat yang beragam.

## REFERENSI

- Afifin, M. O. (2025). Filosofi Pendidikan Karakter Dimensi Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), 840–849. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i1.1356>
- Alwi, A., Kasnawi, T., Syukur, M., & Upe, A. (2022). *Social Construction of Integration in Multicultural Society in West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province*. *Jurnal of Positive School Psychology*, 6(6), 516–525.
- Alwi, A., Ram, W., Wajdi, F., Ishak, S., Syawal, S., & Nurhajarurahmah, S. Z. (2025). *Integration of Multiculturalism in AI- Based Literature: A Social Perspective*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1057-2.ch010>
- Alwi, A. (2025). Transformasi Digital dan Dinamika Masyarakat Multikultural di Era Society 5.0. *Indonesian Annual Conference Series*, (Prosiding IACS-TIDES), 9-14. Retrieved from <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/2043>
- Arifin, M. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan: Antara Kearifan Lokal dan Standar Nasional*. *Jurnal Inspira PGSD*. 1(1), 1–9.
- Dewi, R., Harmi, H., & Fadila, F. (2024). Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang. *Jurnal Literasiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.656>
- Firmansyah, H. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9397–9405. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1366>
- Istianah, A. (2023). *Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jani, H. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah untuk Penerapan Kurikulum Merdeka*. *Kalbisocio, Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. 10(1), 28-44.
- Putri, I. A., & Andriany, L. (2024). Studi Literatur Pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait Filosofi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.472>
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14 (1): 124-42. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Reskia, D. (2025). *Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Luwu*.
- Vornika, M., & Pitri, N. (2024). Menelisik Nilai- Nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri SKO Suku Kerinci serta Relevansinya dDalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(4), 467–483.
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2 Mei), 2617-2626. <https://doi.org/10.58230/27454312.625>
- Yuliana, E. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta*.